

## ***Coming Out Pada Homoseksual (Gay) Berdasarkan Identitas Gender***

### **ABSTRAK**

**Oleh:**

***Rizki maulana 10507210***

Homoseksual atau penyuka sesama jenis sudah tidak asing lagi di masyarakat modern ini dan bahkan fenomena ini sekarang sudah tampak nyata dan terlihat bermunculan di tempat-tempat umum. Namun kehadiran kaum homoseksual hingga saat ini masih menjadi kontroversi. Sebagian menganggap homoseksual sebagai kelainan sedangkan ada yang menganggap sebagai trend atau gaya hidup. Pada dasarnya, gay merupakan sebutan bagi kaum homoseksual pria. *Coming out* merupakan suatu penegasan bahwa identitas seksual sebagai homoseksual seorang individu terhadap diri sendiri dan orang lain yang mengandung resiko berbahaya, karena individu mau tidak mau harus siap menerima label negative dari orang lain yang menghina dirinya karena identitas seksual sebagai homoseksual dan dalam ruang lingkup masyarakat yang lebih luas. Identitas gender adalah berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui coming out pada homoseksual berdasarkan status identitas gender. Penelitian ini menggunakan kajian literatur untuk mengkaji coming out pada homoseksual berdasarkan status identitas gender. Berdasarkan hasil pembahasan pada kasus dalam kajian literature ini, bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara coming out dengan status identitas gender pada homoseksual. Semakin tinggi kelainan identitas gendernya maka semakin tinggi pula kemungkinan coming out yang akan muncul pada individu homoseksual. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat kelainan identitas gendernya maka semakin rendah pula coming out yang muncul pada homoseksual.

### **Kata Kunci : Coming Out, Identitas Gender, Homoseksual**

#### **Pendahuluan**

Homoseksual pertama ditemukan pada abad ke 19 oleh seorang psikolog Jerman Karoly Maria Benkert. Walaupun istilah ini tergolong baru tetapi diskusi tentang seksualitas dan homoseksualitas telah dimulai sejak zaman Yunani kuno pada diskusi filosofis Symposium Plato dengan teori queer *contemporar*, yang timbul dari sejarah ini setidaknya di Barat adalah ide hukum alam dan beberapa interpretasi hukum yang melarang homoseksual. Homoseksualitas diistilahkan dengan rasa ketertarikan romantis dan seksual atau

perilaku antara individu berjenis kelamin atau gender yang sama (Gay Indonesia Forum, 2012). Sebagai orientasi seksual, homoseksualitas mengacu kepada "pola berkelanjutan atau disposisi untuk pengalaman seksual, kasih sayang, atau ketertarikan romantis" terutama atau secara eksklusif pada orang dari jenis kelamin sama, "Homoseksualitas juga mengacu pada pandangan individu tentang identitas pribadi dan sosial berdasarkan pada ketertarikan, perilaku ekspresi, dan keanggotaan dalam komunitas lain yang berbagi itu." Sarwono (2010). Referensi

hukum alam merupakan hukum yang berlaku setiap tempat dan berlaku setiap saat masih berperan penting dalam perdebatan tentang homoseksual baik dalam agama, politik dan sebagainya. Perubahan sosial yang paling signifikan melibatkan homoseksualitas adalah munculnya gerakan pembebasan gay di Barat. Sebuah isu sentral yang diangkat dari teori *queer* adalah apakah homoseksualitas, heteroseksualitas ataupun biseksualitas secara sosial muncul semata-mata didorong oleh kekuatan biologis (Stanford, 2006).

Homoseksual atau penyuka sesama jenis sudah tidak asing lagi di masyarakat modern ini dan bahkan fenomena ini sekarang sudah tampak nyata dan kasat mata bermunculan di tempat-tempat umum. Sangat berbeda dengan tahun-tahun silam dimana para penyuka sesama jenis hanya berani tampil di tempat-tempat tertentu yang diperuntukkan khusus bagi kalangan mereka. Namun kehadiran kaum homoseksual hingga saat ini masih menjadi kontroversi. Sebagian menganggap homoseksual sebagai kelainan sedangkan ada yang menganggap sebagai *trend* atau gaya hidup. Ada dua istilah yang terdapat pada orang yang mempunyai kecenderungan homoseksual yaitu lesbian dan gay. Lesbian merupakan istilah yang menggambarkan seorang perempuan yang secara emosi dan fisik

tertarik dengan sesama perempuan, sedangkan gay merupakan suatu istilah yang menggambarkan laki-laki ataupun perempuan yang secara fisik dan emosi tertarik pada orang yang berjenis kelamin sama. Untuk istilah gay biasanya ditujukan pada kaum laki-laki saja (Hastaning, 2008). Kematangan seksual tidak selalu sejajar dengan pertambahan usia. Faktor hormonal termasuk yang mempengaruhi seseorang berperilaku seksual sebagai lesbian maupun gay. kondisi hormon ini tidak dapat dilihat secara kasat mata, hanya kaum mereka yang tahu dan dapat merasakannya. Lesbian dan gay ini terjadi karena ada hormon yang mempengaruhi yaitu feromon berupa hormon yang dapat memicu daya rangsang dan daya pikat seksual. Mereka kaum homoseksual tahu ciri khusus mana seorang lesbi atau gay, hal ini dapat terlihat dari jalannya, bibirnya atau yang lainnya. Ada yang berpendapat bahwa homoseksualitas adalah suatu pilihan hidup yang dibuat-buat, sementara sebagian kalangan menganggap salah satu penyebab seseorang menjadi gay atau lesbi karena masalah psikis. Tapi kebanyakan faktor lingkungan mempengaruhi seseorang untuk menjadi gay atau lesbi (Hastaning, 2008).

Selain faktor hormonal, bisa saja seseorang menjadi homoseksual dikarenakan keluarga yang tidak harmonis, misalnya figur bapak sebagai laki-laki

yang kejam membuat seseorang dapat menjadi homoseksual serta faktor lingkungan (konstruksi sosial) sangat mempengaruhi perkembangan seorang anak, termasuk pembentukan atau pemilihan orientasi seksualnya, misalnya bagaimana orang tua mengasuh anak, hubungan antar keluarga, lingkungan pergaulan dan pertemanan. Namun faktor-faktor ini masih perlu dipertanyakan kembali karena ada banyak bukti anak-anak dari keluarga harmonis dan bahagia yang tumbuh secara normal tanpa trauma seksualitas ternyata juga menjadi penyuka sesama jenis (Supratiknya, 2003). Faktor coba-coba melakukan hubungan dengan sesama jenis, penasaran, mendapatkan *attachment* dari sesama jenis dan merasa nyaman dengannya bahkan seseorang dapat menjadi gay diawali pada masa kanak-kanak tetapi pada umur 15 tahun baru mulai melakukan hubungan seksual.. Atau bisa saja karena interaksi berbagai faktor yaitu faktor lingkungan (sosiokultural), faktor identitas diri, biologis, dan faktor pribadi/personal (psikologis). Jadi banyak faktor penyebab, dan harus ditelaah dulu lebih lanjut, apa yang menyebabkan individu tersebut menjadi homoseksual Clara (2008).

Erikson (1964) mengatakan identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat. Sedangkan

Adam dan Gullota, 1983 (dalam Desmita, 2005), menggambarkan tentang identitas adalah sebuah fenomena psikologi yang kompleks. Dimana hal itu mungkin adalah sebuah cara pemikiran seseorang dalam kepribadiannya. Termasuk didalamnya identifikasi dengan individu yang dianggap penting dalam kehidupan mulai dari awal masa kanak-kanak. Termasuk identifikasi peranan seks, ideologi individu, penerimaan norma kelompok, dan banyak lagi.

Menurut James Marcia dan Watterman (dalam Yusuf, 2000), identitas diri merujuk kepada pengorganisasian atau pengaturan dorongan - dorongan, kemampuan - kemampuan dan keyakinan-keyakinan ke dalam citra diri secara konsisten yang meliputi kemampuan memilih serta mengambil keputusan yang baik menyangkut pekerjaan, orientasi seksual dan filsafat hidup.

Pengungkapan diri dikenal dengan istilah *coming out*, menurut Papu (2002), *coming out* adalah pemberian informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Informasi ini dapat mencakup berbagai hal seperti pengalaman hidup, perasaan, emosi, pendapat dan cita-cita. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Johnson (dalam Gainau, 2009), menunjukkan bahwa individu yang mampu dalam membuka diri akan dapat mengungkapkan diri dengan tepat.

Mereka terbukti mampu menyesuaikan diri, lebih percaya diri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif dan terbuka. Sebaliknya individu yang kurang mampu dalam keterbukaan diri terbukti tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, tertutup.

*Coming out* merupakan suatu penegasan bahwa identitas seksual sebagai homoseksual seorang individu terhadap diri sendiri dan orang lain yang mengandung resiko berbahaya. Hal ini artinya adalah individu mau tidak mau harus siap menerima label dari orang lain yang menghina dirinya karena identitas seksual sebagai homoseksualnya dan dalam lingkup yang lebih luas, hidup dalam masyarakat yang memusuhi (Paul & Weinrich dalam Paul dkk, 1982).

Bahkan Vaughan (2007), seorang doktor di bidang psikologi konseling Universitas Akron, membuat sebuah *review* tentang model perkembangan *coming out* homoseksual yang paling terkenal dan paling berpengaruh yang pernah dibuat oleh Cass (1996), Coleman (1982), Lee (1977), McCarn dan Fassinger (1996), Sophie (1986), dan Troiden (1989) yakni berupa tahapan proses pengalaman *coming out* seperti *Awareness*, *Exploration*, *Acceptance*, *Commitment*, dan *Integration*.

Hal ini didukung oleh penelitian deskriptif kualitatif Olivia (2012), Dari data yang didapatkan, digunakan *Levene's test* untuk melihat uji beda dari dua kelompok yaitu gay dan lesbian yang diolah menggunakan program komputer spss versi 17.0. Dari 30 item yang diberikan, terdapat 17 item yang memiliki skor validitas diatas 0,236. Sehingga peneliti mengambil item yang sudah memiliki skor lebih dari 0,236 dan menghasilkan reliabilitas 0,864. Dari hasil uji beda antara gay dan lesbian juga didapatkan skor 0,296 yang artinya lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ) yang berarti tidak menunjukkan perbedaan atau hasil kelompok varian sama. Sehingga dari hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesa yang diperoleh adalah  $H_0$  diterima yaitu tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara proses *coming out* gay dan lesbian. Dapat dikatakan bahwa *coming out* antara gay dan lesbian adalah sama, hasil tersebut berbeda dengan asumsi awal peneliti bahwa gay lebih *coming out* dibandingkan lesbian. Kenyataan ini menunjukkan bahwa gaya hidup homoseksual dengan perilaku berisiko pada kelompok gay. Hal inilah yang membuat peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang perbedaan *coming out* pada homoseksual berdasarkan status identitas diri dan belum adanya data yang mengeksplorasi tentang

kehidupan seksual kaum homoseksual yang ada di kota Bekasi Timur.

### **Tinjauan Pustaka**

#### ***Coming Out***

*Coming out* merupakan suatu penegasan bahwa identitas seksual sebagai homoseksual seorang individu terhadap diri sendiri dan orang lain yang mengandung resiko berbahaya. Hal ini artinya adalah individu mau tidak mau harus siap menerima label dari orang lain yang menghina dirinya karena identitas seksual sebagai homoseksualnya dan dalam lingkup yang lebih luas, hidup dalam masyarakat yang memusuhi (Paul & Weinrich dalam Paul dkk, 1982).

#### **Proses Coming out**

Vaughan (2007), seorang doktor di bidang psikologi konseling Universitas Akron, membuat sebuah *review* tentang model perkembangan *coming out* homoseksual yang paling terkenal dan paling berpengaruh yang pernah dibuat oleh Cass (1996), Coleman (1982), Lee (1977), McCarn&Fassinger (1996), Sophie (1986), dan Troiden (1989).

Terdapat fokus terhadap proses pengalaman *coming out* pada tahapan-tahapan berikut ini (Vaughan, 2007):

##### ***Awareness***

Proses ini dimulai dengan kewaspadaan awal terhadap perasaan berbeda dari teman sebaya yang memiliki gender yang sama. Seringkali,

ketertarikan seksual memegang peranan penting dalam perasaan yang berbeda ini.

##### ***Exploration***

Pada proses ini, homoseksual mengalami periode ketertarikan dan keterikatan dengan homoseksual lain. Seiring dengan toleransi dan keterbukaan yang semakin tinggi untuk menyelidiki seksualitas mereka, individu mulai untuk mencari lingkungan mereka dapat belajar dari kaum homoseksual lainnya tentang bagaimana artinya menjadi homoseksual. Hal ini mencakup keikutsertaan dalam organisasi, acara, atau area sosial yang diasosiasikan dengan komunitas homoseksual.

##### ***Acceptance***

Tahap ini merupakan tahap individu menolak identitas heteroseksual dan menginternalisasikan identitas sebagai homoseksual. Selain itu, penerimaan ini dihubungkan dengan kontak sosial yang lebih luas dengan homoseksual lainnya, menjalin pertemanan, dan mengejar kesempatan untuk terlibat dalam hubungan seksual atau romantis dengan individu yang memiliki gender yang sama.

##### ***Commitment***

Pada proses ini, individu semakin hanyut dalam komunitas homoseksual. Akibatnya, individu seringkali menjadi aktivis sosial dan politik untuk memperjuangkan hak yang sederajat bagi

mereka dan yang lainnya serta berusaha untuk mengubah *stereotype* yang negatif tentang homoseksual dalam masyarakat.

### *Integration*

Periode ini fokus pada pemerolehan kesesuaian maksimal antara pribadi dengan lingkungannya dimana individu secara aktif menggabungkan identitas pribadi dan sosial mereka dengan dan peran penting lainnya disertai dengan rasa hormat terhadap keluarga, pekerjaan, dan komunitas.

### **Homoseksual**

Pada dasarnya, gay merupakan sebutan bagi kaum homoseksual pria yang memiliki pengertian sama seperti homoseksual. Gay adalah sebutan bagi para pria yang menyukai pria, begitu pula dengan lesbi yang menyukai wanita. Sarwono (dalam Jumariani, 2005), menyatakan bahwa gay adalah ketertarikan atau minat seorang individu pria untuk mengembangkan hubungan seks dengan individu lain dari jenis kelamin yang sama.

Soekanto (dalam Putri, 2007), berpendapat bahwa, homoseksual adalah seseorang yang cenderung mengutamakan orang yang sejenis kelaminnya menjadi mitra seksual. Sedangkan Chaplin (1993) berpendapat bahwa homoseksual adalah daya tarik seksual bagi anggota jenis kelamin yang sama. Tetapi menurut Supratiknya (1995), homoseksualitas adalah orang yang hasrat erotiknya hanya

tertuju pada pasangan sesama jenis, dan tidak memiliki nilai erotik sedikitpun pada pasangan dengan jenis kelamin berbeda.

### **1. Ciri-Ciri Gay**

Seiring berkembangnya zaman kita mengenal mengenai pria metroseksual seperti yang diungkapkan oleh Komisi Perlindungan HIV/AIDS (2010) metroseksual adalah sebuah istilah baru, sebuah kata majemuk yang berasal dari paduan dua istilah yakni metropolitan dan heteroseksual. Istilah ini dipopulerkan pada tahun 1994 untuk merujuk kepada Pria (khususnya yang hidup pada masyarakat post-industri, dengan budaya kapitalis) yang menampilkan ciri-ciri atau stereotipe yang sering dikaitkan dengan kaum pria homoseksual (seperti perhatian berlebih terhadap penampilan), meskipun dia bukanlah seorang homoseksual.

Jika hanya melihat keduanya, pria homoseksual dan pria metroseksual sulit dibedakan. Karena mereka memiliki beberapa kesamaan, seperti, lebih memperhatikan penampilannya. Walau begitu, mereka berdua berasal dari dua komunitas yang berbeda. Pria metroseksual lebih kepada gaya hidup, sedangkan pria homoseksual termasuk dalam jenis perilaku seksual yang menyimpang. Berikut ini beberapa hal yang membedakannya seperti:

- a) Penggunaan bahasa, b) Dandanan,
- c) Pergaulan, d) Aksesoris,

- e) Hubungan asmara/percintaan, f) Penampilan.

## **2. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Gay**

Ada beberapa faktor yang menjelaskan penyebab orang menjadi homoseksual menurut Kartono (dalam Sumarlin, 2007) antara lain adalah :

- a. Faktor herediter berupa ketidakseimbangan hormon-hormon seks.
- b. Pengaruh lingkungan yang tidak baik atau tidak menguntungkan bagi perkembangan kematangan seksual.
- c. Seseorang selalu mencari kepuasan relasi homoseksual, karena ia pernah menghayati pengalaman homoseksual yang menggairahkan pada masa remaja.
- d. Seseorang anak laki-laki pernah mengalami pengalaman traumatis dengan ibunya, sehingga timbul kebencian atau antipati terhadap ibunya dan semua wanita. Lalu muncul dorongan homoseksual yang jadi menetap.

Sedangkan menurut Oetomo (dalam Tobing, 2003) terdapat dua hal yang menyebabkan seseorang menjadi gay :

- a. Faktor bawaan atau gen, yaitu adanya ketidakseimbangan jumlah hormon pada diri seseorang sejak lahir. Jumlah hormon wanita

cenderung lebih besar daripada laki-laki. Hal ini dapat berpengaruh pada sifat dan perilaku si laki-laki tersebut. Jati diri kewanitaannya lebih kuat sehingga mereka cenderung berperilaku feminin dan selalu tertarik pada aktivitas yang dilakukan wanita.

- b. Faktor Lingkungan, yaitu komunitasnya lebih sering bertemu dengan laki-laki dan amat jarang bertemu dengan perempuan. Selain itu juga mereka yang terlibat dalam kehidupan gay semata-mata karena gaya hidup dan materi.

Homoseksual terjadi karena adanya pengalaman seksual pertama kali karena kecelakaan (pemeriksaan atau sodomi) sehingga menyebabkan orang tersebut menjadi homoseksual. faktor internal bawah sadar (faktor psikodinamik). Perilaku homoseksual terjadi karena terdapat gangguan pada fase perkembangan psikososial anak. Dalam teori Sigmund Freud antara fase phallic dan genital itulah terjadi proses identifikasi psikoseksual anak, apakah dirinya laki-laki atau perempuan secara psikologis.

### **Identitas Diri**

Erikson (1964) mengatakan identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat. Menurut James Marcia dan Watterman (dalam

Yusuf, 2000), identitas diri merujuk kepada pengorganisasian atau pengaturan dorongan-dorongan, kemampuan-kemampuan dan keyakinan-keyakinan ke dalam citra diri secara konsisten yang meliputi kemampuan memilih dan mengambil keputusan baik menyangkut pekerjaan, orientasi seksual dan filsafat hidup.

Karakteristik individu yang memiliki identitas diri Ada beberapa ciri individu yang memiliki identitas diri, yaitu individu tersebut haruslah memiliki karakteristik seperti. (Dariyo, 2004) Konsep diri yakni gambaran diri tentang aspek fisiologis maupun psikologis yang berpengaruh pada perilaku individu dalam penyesuaian diri dengan orang lain, yakni: Evaluasi diri, Harga diri, Efikasi diri, Kepercayaan diri, Tanggung jawab, Komitmen, Ketekunan, dan Kemandirian.

Semua saling berkaitan dan menunjang untuk membentuk sinergisme, sehingga menjadi daya kekuatan yang mampu mendorong seseorang untuk menjadi pribadi yang dewasa (*adequate personality*). Macam-macam Status Identitas Status identitas merupakan paradigma perluasan dan pengembangan dari teori psikososial Erik H. Erikson oleh James Marcia. Dalam paradigma ini perkembangan status identitas telah menghasilkan dua dasar dimensi, yaitu eksplorasi dan komitmen.

Eksplorasi yaitu (Soenens, 2004) Eksplorasi dapat didefinisikan sebagai derajat dimana ketertarikan individu dalam mencari jati diri mengenai nilai, kepercayaan, tujuan dan proses eksplorasi menunjukkan percobaan dengan perbedaan aturan sosial, rencana dan ideologi.

Dan komitmen adalah Komitmen kembali pada kesetiaan untuk patuh dalam menyatukan keyakinan, tujuan dan nilai. Menurut James E. Marcia, krisis merujuk pada sesuatu yang menantang pikiran kita, kepercayaan dan nilai. (Marcia, tanpa tahun) Komitmen membuat dan menerima keputusan mengenai pemikiran, kepercayaan, nilai yang didasarkan pada sebuah perspektif baru. Santrock (1999), mendefinisikan krisis sebagai suatu periode perkembangan identitas selama dimana remaja masih memilih diantara pilihan-pilihan yang bermakna. Beberapa peneliti biasa menyebutnya dengan eksplorasi dan bukan krisis. Komitmen adalah sebagai bagian dari perkembangan identitas dimana remaja memperlihatkan suatu tanggung jawab pribadi terhadap apa yang akan mereka lakukan.

Berdasarkan dimensi ini Marcia, 1966 (dalam Soenens, 2004) membagi identitas menjadi empat status identitas yang didasarkan pada dua pertimbangan.

Apakah mereka mengalami suatu krisis identitas atau tidak. Pada tingkat mana mereka memiliki komitmen terhadap



pemilihan pekerjaan, agama, serta nilai-nilai politik dan keyakinan.

Keempat kategori itu adalah: *Achievement* (tinggi dalam komitmen dan eksplorasi), *Moratorium* (rendah komitmen dan tinggi eksplorasi), *Foreclosure* (tinggi komitmen dan rendah eksplorasi), dan *Diffusion* (rendah dalam komitmen dan eksplorasi), yaitu :

Identitas *achievement* ; seorang individu dikatakan telah memiliki identitas, jika dirinya telah mengalami krisis dan ia dengan penuh tekad mampu menghadapinya dengan baik. Justru dengan adanya krisis akan mendorong dirinya untuk membuktikan bahwa dirinya mampu menyelesaikannya dengan baik. Walaupun kenyataannya ia harus mengalami kegagalan, tetapi bukanlah akhir dari upaya untuk mewujudkan potensi dirinya. Dariyo, (2004).

Ciri orang yang memiliki identitas ini yakni mampu membuat pilihan dan komitmen yang kuat, pilihan dibuat sebagai hasil proses periode krisis dan pencurahan banyak pikiran serta perjuangan emosi, orang tua mendorongnya untuk membuat keputusannya sendiri, orang tua mendengarkan ide-idenya dan memberi opini tanpa tekanan, flexible strength, banyak berpikir, tetapi tidak terlalu mawas diri, mempunyai rasa humor, dapat bertahan dengan baik dibawah tekanan,

mampu menjalin hubungan yang intim, dapat bertahan meskipun membuka diri pada ide baru, lebih matang dan lebih kompeten dalam berhubungan daripada mereka dari tiga kategori status identitas lainnya. (Marcia, tanpa tahun)

Identitas *foreclosure* ; identitas ini ditandai dengan tidak adanya suatu krisis, tetapi ia memiliki komitmen atau tekad. Sehingga individu seringkali berangan-angan tentang apa yang ingin dicapai dalam hidupnya, tetapi seringkali tidak sesuai dengan kenyataan yang dihadapinya. Akibatnya, ketika individu dihadapkan pada masalah realitas, tidak mampu menghadapi dengan baik. Bahkan kadang-kadang melakukan mekanisme pertahanan diri seperti rasionalisasi, regresi pembentukan reaksi dan sebagainya. (Dariyo, 2004)

Ciri seseorang yang memiliki identitas ini yakni komitmennya dibuat setelah menerima saran dari orang lain, keputusan dibuat tidak sebagai hasil dari krisis, yang akan melibatkan pertanyaan dan eksplorasi pilihan-pilihan yang mungkin, berpikiran kaku, bahagia, yakin pada diri sendiri, bahkan mungkin puas dengan diri sendiri, menjadi dogmatis ketika opininya dipertanyakan, hubungan keluarga dekat, patuh, cenderung mengikuti pemimpin yang kuat, tidak mudah menerima perselisihan pendapat. (Marcia, tanpa tahun)

Identitas *moratorium* ; identitas ini ditandai dengan adanya krisis, tetapi ia tidak memiliki kemauan kuat (tekad) untuk menyelesaikan masalah krisis tersebut. Ada dua kemungkinan tipe individu ini, yaitu : a. Individu yang menyadari adanya suatu krisis yang harus diselesaikan, tetapi ia tidak mau menyelesaikannya, menunjukkan bahwa individu ini cenderung dikuasai oleh prinsip kesenangan dan egoisme pribadi. Apa yang dilakukan seringkali menyimpang dan tidak pernah sesuai dengan masalahnya. Akibatnya, ia mengalami stagnasi perkembangan, artinya seharusnya ia telah mencapai tahap perkembangan yang lebih maju, namun karena ia terus-menerus tidak mau menghadapi atau menyelesaikan masalahnya, maka ia hanya dalam tahap itu. b. Orang yang memang tidak menyadari tugasnya, namun juga tidak memiliki komitmen. Ada kemungkinan, faktor sosial, terutama dari orang tua kurang memberikan rangsangan yang mengarahkan individu untuk menyadari akan tugas dan tanggung jawabnya (Dariyo, 2004)

Ciri seseorang yang memiliki identitas *moratorium* adalah : dalam keadaan krisis, ragu-ragu dalam membuat keputusan, banyak bicara, percaya diri, tetapi juga mudah cemas dan takut, pada akhirnya mungkin akan keluar dari krisis dengan

kemampuannya membuat komitmen. (Marcia, tanpa tahun)

Identitas *diffusion* ; orang tipe ini, yaitu orang yang mengalami kebingungan dalam mencapai identitas. Ia tidak memiliki krisis dan juga tidak memiliki tekad untuk menyelesaikannya. (Dariyo, 2004)

Ciri seseorang yang memiliki identitas ini adalah : tidak mempunyai pilihan-pilihan yang dipertimbangkan secara serius, tidak mempunyai komitmen, tidak yakin pada dirinya sendiri, cenderung menyendiri, orang tua tidak mendiskusikan mengenai masa depan dengannya, mereka sering bicara semua terserah mereka, beberapa dari mereka tidak mempunyai tujuan hidup, cenderung tidak bahagia, sering menyendiri karena kurangnya pergaulan. (Marcia, tanpa tahun).

Keempat status identitas tersebut dapat tercermin pada satu dari kelima bidang yang dipandang sebagai core domain yaitu bidang pekerjaan, bidang *religious belief*, bidang ideologi politik, bidang kehidupan perkawinan, dan bidang peran-peran gender. Dengan demikian, kata kunci dari penetapan keberadaan seseorang pada status-status identitasnya adalah eksplorasi dan komitmen.

Waterman, 1982, mengemukakan suatu hipotesis dasar mengenai perkembangan status identitas, yaitu transisi dari masa remaja ke masa dewasa

meliputi tahap penguatan status identitas (proses dari kematangan ego yang rendah ke kematangan ego yang tinggi), (Santos, 2000). Akan tetapi dalam pandangan yang umum ini, Marcia (1996) mengatakan orang yang berbeda akan mengikuti pola perkembangan yang berbeda pula, misalnya seseorang yang berada dalam tahap moratorium akan mengalami perkembangan ke arah identity achievement, tetapi mungkin orang yang lain akan mengalami kemunduran, yaitu dari tahap moratorium ke tahap identity diffusion (Santos, 2000).

## **2. Model Perkembangan Status Identitas**

Remaja muda terutama berada didalam penyebaran identitas atau penundaan identitas. Sekurang-kurangnya ada tiga aspek perkembangan remaja muda yang penting dalam pembentukan identitas (Marcia, 1987; dalam Santrock, 1999) : remaja muda harus membangun kepercayaan pada dukungan orang tua, mengembangkan ketekunan (a sense of industry), dan memperoleh suatu perspektif refleksi diri atas masa depan mereka.

Acher, 1989 mengatakan, banyak peneliti status identitas yakin bahwa pola umum individu yang mengembangkan identitas-identitas yang positif mengikuti apa yang disebut siklus “MAMA” moratorium – achiever – moratorium –

achiever (dalam Santrock, 1999). Francis, Fraser, & Marcia, 1989, berpendapat bahwa siklus ini dapat diciptakan sepanjang hidup. Perubahan-perubahan pribadi, keluarga, dan masyarakat tidak terelakkan, dan ketika perubahan-perubahan itu terjadi, fleksibilitas dan ketrampilan yang diperlukan untuk menjajaki alternatif baru dan mengembangkan komitmen baru dapat memfasilitasi ketrampilan-ketrampilan untuk menghadapi perubahan-perubahan itu oleh individu. (Santrock, 1999).

## **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Identitas :**

Proses pembentukan identitas menurut Marcia (1993) terjadi secara gradual sejak lahir, yakni sejak anak berinteraksi dengan ibu dan anggota keluarga lainnya. Marcia juga mengidentifikasi pembentukan identitas, yaitu : (Desmita, 2005).

1. Tingkat identifikasi dengan orang tua sebelum dan selama masa remaja
2. Gaya pengasuhan orang tua
3. Adanya *figure* yang menjadi model
4. Harapan social tentang pilihan identitas yang terdapat dalam keluarga, sekolah, dan teman sebaya
5. Tingkat keterbukaan individu terhadap berbagai alternative identitas
6. Tingkat kepribadian pada masa pra-adolesen atau remaja yang tumbuh menjadi dewasa sehingga memberikan

sebuah landasan yang cocok untuk mengatasi masalah identitas diri.

### **Metode Penelitian**

Metode ini menggunakan kajian literatur yang bertujuan untuk mengkaji perbedaan antara *coming out* pada homoseksual berdasarkan status identitas diri berdasarkan tinjauan teoritik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari jurnal dengan melalui media elektronik seperti *digital library* dan internet.

### **Pembahasan**

Pada Senin, 13 Juni 2005, pukul 08.30 WIB, dalam acara Good Morning di Trans TV melakukan kampanye legalisasi perkawinan sesama jenis. Ketika itu ditampilkan sosok pria gay bernama Agus, yang mengaku sudah 13 tahun hidup bersama pasangannya yang juga seorang pria. Agus, yang mengaku menyukai sesama pria sejak umur 12 tahun, latarbelakang ia menjadi gay karena mengalami sosok yang tertindas dilingkungan dan keluarga, mengalami kekerasan seksual, diusir oleh keluarganya, pindah dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain, gara-gara dirinya seorang gay. Kini ia bekerja di sebuah LSM Komisi Perlindungan HIV/AIDS dengan tujuan untuk mengatasi dan mengurangi penyebaran penyakit kelamin pada pasangan homoseksual, karena pasangan sejenis sangat rentan terjangkit penyakit

kelamin yang berbahaya dan mematikan. Ketika ditanya, mengapa dia berani membuka dirinya, sebagai seorang gay, Agus menyatakan, bahwa dia sudah capek berbohong dengan orang lain. Dia ingin jujur dan mengimbau masyarakat bisa memahami dan menerimanya di lingkungan dan masyarakat (Inpas, 2010). Berdasarkan teori yang sudah dibahas sebelumnya, telah diketahui Homoseksual terjadi karena adanya pengalaman seksual pertama kali karena kecelakaan dan tindak kekerasan seksual (pemerksaan atau sodomi) sehingga menyebabkan orang tersebut menjadi homoseksual. Menurut teori Sigmund Freud dalam perkembangan social anak, faktor internal bawah sadar dan faktor intimidasi dari lingkungan menjadi salah satu pengaruh penyebab terjadinya homoseksual. Serta terdapat fokus terhadap proses pengalaman *coming out* pada tahapan ini (Vaughan, 2007) seperti *Awarenes*, *Exploration*, *Acceptence*, *Commitment* dan *Integration* dimana proses ini menjadi tolak ukur individu semakin hanyut dalam komunitas homoseksual. Akibatnya, individu seringkali menjadi aktivis sosial dan politik untuk memperjuangkan hak yang sederajat bagi mereka dan yang lainnya serta berusaha untuk mengubah *stereotype* yang negatif tentang homoseksual dalam masyarakat. Secara internal, komitmen ini diekspresikan melalui penerimaan penuh

dan tidak terkondisi dari identitas homoseksual mereka. Resolusi dari periode ini adalah kenyamanan dan penerimaan diri yang diartikan sebagai perasaan bangga terhadap identitasnya. Hal tersebut senada dengan status identitas dirinya menurut Dariyo, (2004 : 84) menyatakan bahwa identitas *achievement* ialah jika dirinya telah mengalami krisis dan ia dengan penuh tekad mampu menghadapinya dengan baik. Justru dengan adanya krisis akan mendorong dirinya untuk membuktikan bahwa dirinya mampu menyelesaikannya dengan baik. Walaupun kenyataannya ia harus mengalami kegagalan, tetapi bukanlah akhir dari upaya untuk mewujudkan potensi dirinya.

### **Kesimpulan Dan Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya beberapa faktor-faktor yang menjadi seseorang mengalami gangguan secara seks seperti homoseksual yakni pengaruh lingkungan yang tidak baik atau tidak menguntungkan bagi perkembangan kematangan seksual. Seseorang yang selalu mencari kepuasan relasi seksualnya, karena ia pernah menghayati pengalaman homoseksual yang menggairahkan pada masa remaja. Tidak hanya itu Faktor bawaan atau gen, yakni dengan adanya ketidakseimbangan jumlah hormon pada diri seseorang sejak lahir. Jumlah hormon

wanita cenderung lebih besar daripada laki-laki, sehingga menjadikan dirinya lebih dominan memiliki rasa feminim dan begitu juga sebaliknya pada perempuan. Hal inilah yang tanpa kita sadari mereka hadir dalam kehidupan sehari-hari, untuk itu perlu penanganan yang sangat serius dalam menghadapi homoseksual. Karena kaum homoseksual lebih rentan terhadap perilaku menyimpang, tindak kriminal dan bahkan menjadi salah satu penyebar penyakit seperti HIV / AIDS. Akan tetapi tidak sedikit kaum homoseksual yang sudah berani mengeksplere dirinya di lingkungan untuk menunjukan bahwa dirinya adalah seorang homoseksual atau biasa disebut dengan *coming out* (pengungkapan diri), hal itu terjadi karena kaum homoseksual sudah mulai jenuh dengan menutupi kelainan seksnya pada masyarakat dan lingkungan bahwa dirinya adalah seorang homoseksual. Untuk itu, mereka mencoba membuka diri pada lingkungan dengan cara mensosialisaikannya lewat media sosial, dan organisasi yang menaungi kaum homoseksual dengan harapan bisa diterima di masyarakat luas secara positive. Walaupun harus siap menerima label negative dari lingkungan dan masyarakat.

Berdasarkan kesimpulan diatas dan melihat berbagai sudut pandang literatur, maka penulis memberikan saran terutama untuk para remaja bahkan dewasa yang

mengalami homoseksual sebaiknya untuk sering berkonsultasi kepada psikolog, psikiatri dan tokoh agama agar diberikan terapi dan arahan yang tepat dan sesuai, serta menjauh dari lingkungan yang bisa mempengaruhi dirinya menjadi seorang homoseksual. Bagi para orang tua agar lebih peka terhadap perilaku anak-anaknya apakah ada kelainan perilaku yang menyimpang, agar bisa ditangani sejak dini jika si anak mengalami hal-hal yang berlainan dengan kodratnya. Sehingga tidak terjadi perilaku seksual yang menyimpang seperti homoseksual.

#### Daftar Pustaka

- Adam dan Gullota, 1983 (dalam Desmita, 2005: 211), Gambaran tentang identitas. Jakarta : Erlangga.
- Alwisol, (2008). *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang : UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Atkinson, L.R. (1996). *Pengantar Psikologi Jilid 2 Edisi 8*. Jakarta : Erlangga.
- Dariyo, 2004 *Identitas Diri Dalam Karakteristik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Erikson, Erick, H. 1989. *Identitas dan Siklus Hidup Manusia; Bunga Rampai 1*. Penerjemah : Agus Cremers. Jakarta : PT. Gramedia.
- Erikson (1964). *Intervention for Adolescent Identity Development*. California. Sage Publications, Inc.
- Gainau, M.B. (2009). *Keterbukaan diri (self disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling*.  
<http://www.puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/jiw/artikel/view/17061>
- Gay Indonesia Forum.(2012). Sejarah Homoseksualitas. Diakses 1 Mei 2012, diambil dari <http://gayindonesiaforum.com/gay-chat-room2/sejarah-homoseksualitas-t6048.html>
- Hurlock, Elizabeth B. (1973). *Adolescent Development*. McGraw Hill Kogakusha, Ltd., Tokyo
- Hurlock, Elizabeth B. (1999). *Perkembangan Anak, Jilid 2, Edisi Keenam*. Diterjemahkan oleh Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Hastaning, Sakti. (2008). *Homoseksual: Kelainan Atau Gaya Hidup?*  
<http://grandparagon.com>, diakses 15 februari 2012.
- Komisi Perlindungan HIV/AIDS (2005). Perbedaan Homoseksual dan Metroseksual. Diakses 17 Februari 2011, diambil dari <http://m.aredewasa.com/article/life-guide/pria-metroseksual-vs-pria-homoseksual>
- Inpas, (2010) Beberapa Artikel Tentang Homoseksual Dan Lesbian. Retrieved at.  
<http://inpasonline.com/new/beberapa-artikel-tentang-homoseksual-dan-lesbian/>. Diakses tgl 26 Maret 2010. 11:20
- Kartini Kartono. (dalam Sumarlin, 2007). *Faktor Menjadi Homoseksual* Bandung : Bandar Maju.

- Marcia, J.E., et.al. (1993). *Ego Identity : A Handbook for Psychological Research*. Springer Verlag, New York.
- Oetomo, D. (2003). *Saya homoseksual*. Diakses 12 Juni 2012, diambil dari <http://www.telaga.org/ringkasa.php?saya-homoseksual.htm>
- Papu, J. Pengungkapan Diri. <http://www.epsikologi.com/sosial/120702.htm>. Down Loaded 22 Maret 2007.
- Paul, W., Weinrich, J.D, Gonsiorek, J.C., & Hotvedt, M.E. (1982). *Homosexuality : Social, Psychological, and Biological Issues*. London : SAGE Publication.
- Papu, J. (2002). *Pengungkapan diri*. Diakses 12 Juni 2012, dari <http://www.e-psikologi.com/sosial/120702.htm>
- Sarwono (dalam Jumariani, 2005). *Pengertian Homoseksual : Fakultas Psikologi UGM*. Yogyakarta.
- Sarwono, Sarlito W. (2010). *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Situmorang, G.N. (2000). *Proses Coming Out Pada Gay (Studi kualitatif pada 3 gay lajang)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soekanto (dalam Putri, 2007). *Perilaku Utama Homoseksual*. Jakarta : CV Rajawali.
- Stanford Encyclopedia of Philosophy. 2011. *Homosexuality*. <http://plato.stanford.edu/entries/homosexuality/> (diakses 5 Mei 2012).
- Supratiknya. A. Dr. *Mengenal Perilaku Abnormal*. Jogjakarta: Konisius, 2003.
- Tjia Regina Olivia (2012). *Perbedaan Proses Coming Out Antara Gay Dan LESBIAN. Skripsi* (diterbitkan). Jakarta: Fakultas Humaniora Universitas Bina Nusantara Jurusan Psikologi.
- Vaughan, M.D (2007) *Coming Out Growth : Conceptualizing and Measuring Stress Related Growth Associated with Coming Out to Others As Gay or Lesbian*. Akron.